

Penciptaan Karya Pertunjukan “Teater Pakeliran Kalakama”

**Ida Bagus Made Dwilingga Darpita Manuaba¹,
I Made Marajaya², I Ketut Suidiana³**

Program Studi Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar,
Jalan Nusa Indah Denpasar 80235, Indonesia
E-mail: tugusdwimanuaba@gmail.com¹,

Abstrak

Pergaulan bebas marak terjadi pada jaman seperti sekarang ini. Pelaku utama dari pergaulan bebas ini adalah kebanyakan anak-anak yang masih belia atau remaja. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya ilmu orang tua dan guru dalam memberikan edukasi tentang pergaulan bebas khususnya Pendidikan Seks. Anak-anak remaja yang seharusnya menjadi penerus bangsa terpaksa harus kehilangan masa depannya akibat dari pergaulan bebas. Mereka tidak mengetahui akan bahayanya jika melakukan pergaulan bebas. Judul dari karya ini adalah Teater Pakeliran Kalakama yang menggunakan metode Catur Datu kawy. Kalakama berasal dari kata Kala yang artinya ruang dan waktu yang menyeramkan, sedangkan Kama artinya hawa nafsu yang berasal dari Sad Ripu dan harus bisa kita kendalikan. Salah satu contoh akibat dari pergaulan bebas yaitu terjadinya kasus bunuh diri yang dilakukan oleh seorang siswi karena hamil dan tidak mendapatkan pertanggungjawaban dari laki-laki yang menghamilinya. Saat ini negara kita sangat membutuhkan Pendidikan Seks yang lebih baik demi menyelamatkan generasi penerus bangsa.

Kata Kunci: Pergaulan bebas, Kalakama, Pendidikan seks.

Creation of Performance Works “Kalakama Public Theatre”

Abstract

Promiscuity is rampant in times like today. The main perpetrators of this promiscuity are mostly young children or teenagers. This can happen because parents and teachers lack knowledge in providing education about promiscuity, especially sex education. Teenagers who are supposed to be the nation's successors are forced to lose their future due to promiscuity. They don't know the dangers of engaging in promiscuity. The title of this work is Pakeliran Kalakama Theater which uses the Catur Datu kawy method. Kalakama comes from the word Kala which means scary time and space, while Kama means lust which comes from Sad Ripu and which we must be able to control. One example of the consequences of promiscuity is the suicide case of a female student because she was pregnant and did not receive accountability from the man who impregnated her. Currently, our country really needs better sex education to save the nation's future generations.

Key words: Promiscuity, Kalakama, Sex education.

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak terlepas dari baik dan buruknya perbuatan. Menurut kepercayaan agama hindu, saat ini sudah memasuki jaman Kaliyuga yang di mana sumber daya manusia (SDM) kualitasnya sudah menurun. Terkait dengan pemaparan di atas, penulis tertarik berkerja sama dalam membentuk suatu projek produksi/karya penciptaan seni pedalangan, akan di bimbing langsung oleh pimpinan Sanggar Seni Paraba Sidhi yaitu Bapak I Made Pande Yoga Pranata, S.Sn sebagai mitra kurikulum MBKM (Merdeka Belajar-Kampus Merdeka) program studi projek independent, dalam mewujudkan suatu karya penciptaan Teater Pakeliran yang mengangkat suatu peristiwa-peristiwa di dalam masyarakat, yaitu tentang aborsi, pembuangan bayi, penemuan orok, eksploitasi anak, dan juga jual beli anak.

Melihat mirisnya fenomena yang sering terjadi dalam kehidupan manusia, penggarap terinspirasi untuk mengangkat peristiwa tersebut ke dalam sebuah pertunjukan pakeliran wayang teater yang berjudul “Kalakama”. Kalakama sangat mudah diartikan, yang dimana kala adalah “waktu” atau juga dapat di gambarkan suatu perwujudan yang menyeramkan dari sebuah kisah pewayangan, sedangkan kama adalah “nafsu” dalam makna dari sad ripu. Dapat kita garis bawahi kalakama dimaknai lahir yang tertunda atau digagalkan. Kalakama bisa kita lihat pada kehidupan masyarakat yang mirisnya sampai saat ini masih sering terjadi. Salah satu contoh Kalakama, yaitu kasus pembuangan orok bayi yang disebabkan karena kurangnya kesadaran masyarakat terhadap Hak Asasi Manusia (HAM).

Hak Asasi Manusia (HAM) yang dimaksud adalah hak dasar untuk hidup yang seharusnya didapatkan oleh calon anak tersebut tetapi dihilangkan dengan sengaja oleh orang tuanya. Anak merupakan generasi penerus cita-cita bangsa yang menunjang harapan di masa depan, sehingga setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang, berpartisipasi serta berhak atas perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi serta hak sipil dan kebebasan.

Adanya Karya Teater Pakeliran Kalakama ini, penggarap memiliki tujuan untuk mengedukasi tentang hamil di luar nikah. Jika sudah terlanjur terjadi seharusnya orang tua, keluarga dan masyarakat turut ikut membantu dalam menyadarkan akan pentingnya tanggung jawab menjaga dan memelihara hak asasi tersebut sesuai dengan kewajiban yang dibebankan oleh hukum karena anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa.

METODE

Dalam karya ini menggunakan metode yang bernama sanggit (Kawi Dalang) dari hasil riset (penelitian) dari I Nyoman Sedana. Metode ini terdiri dari Catur Datu Kawya yang digunakan sebagai acuan untuk mewujudkan suatu penciptaan karya seni. Dalam metode Kawi Dalang sudah terdapat empat teori yang dapat digunakan untuk mempersiapkan segalanya sebelum melakukan pementasan. Metode tersebut akan penggarap gunakan sebagai landasan teori untuk menciptakan suatu karya seni pedalangan Teater Pakeliran Kalakama ini di antaranya :

1. Alam Imajinasi Keindahan (Pandulame): Dalam proses ini, penggarap pertama-tama membayangkan dan berangan-angan dalam melakukan proses “berimajinasi”, memikirkan suatu garapan penciptaan karya seni yang akan diimplementasikan ke dalam bentuk pertunjukan seni pedalangan.
2. Ide dan Rasa (Adicita Adirasa): Setelah menemukan titik terang dari hasil berimajinasi, dalam fase selanjutnya penggarap harus memunculkan sebuah “ide”, dan didukung dari hasil observasi lapangan yang selanjutnya akan dijadikan landasan untuk membuat suatu penciptaan karya seni pedalangan.
3. Media/Sarana (Sranasasmaya): Menciptakan suatu karya seni pertunjukan, tentunya memerlukan “sarana dan prasana” untuk mendukung terwujudnya suatu bentuk dari sebuah karya seni yang utuh. Perlu adanya media yang dipergunakan dalam sebuah pertunjukan sebagai media ungkap dalam pesan ataupun makna penyampaian, seperti wayang, instrument/iringan, penggerak wayang, dan properti pendukung pertunjukan.
4. Skill dan Keterampilan khusus (Gunatama): Terwujudnya suatu penciptaan karya seni pedalangan Teater Pakeliran Kalakama, langkah selanjutnya diperlukan pendukung yang memiliki “kecakapan, keterampilan, dan skill” agar dapat menampilkan suatu pertunjukan yang estetik dan elegan.

Tinjauan Pustaka dan Sumber

Karya seni yang dilandaskan dengan bayang-bayang sekaligus dorongan oleh pola pikir yang kritis, memiliki suatu keterampilan dan keahlian, maka akan menghasilkan sebuah imajinasi yang selanjutnya dituangkan kedalam bentuk seni, baik seni rupa, desain, ataupun pertunjukan. Mencakup kepada seni pertunjukan, ada beberapa unsur-unsur seni yaitu : tema, penokohan, latar, plot, pesan, dan bahasa, sehingga dengan unsur-unsur tersebut dapat melahirkan suatu karya seni pertunjukan yang bernilai tinggi dengan diiringi oleh pertanggungjawaban karya dari sumber-sumber yang memperkuat serta

berkaitan dengan karya tersebut sebagai pendukungnya. Upaya penulis dalam mewujudkan garapan Teater Pakeliran Kalakama ini mencakup pada beberapa sumber tertulis dan sumber lisan. Melalui kajian sumber-sumber yang menginspirasi penulis untuk membuat karya seni pedalangan, di antaranya :

1. Sumber Pustaka

- 1) Buku Imaji dan Imajinasi karya Tedjoworo (2001) : Menjelaskan sebuah eksplorasi yang hendak meninjau kembali posisi imajinasi selama ini, menghidupkannya lagi dan mendudukannya secara baru sebagai sesuatu yang sentral dalam kehidupan manusia, akibatnya ketakutan imaji sebagai karakter fundamental pemikiran dan metodologi dikesampingkan dari wilayah ilmu-ilmu pengetahuan. Dari penjelasan di atas, penulis dapat menghadirkan kembali karakter untuk mempertajamkan pemahaman akan imajinasi.
- 2) Buku “Mudra Jurnal Seni Budaya, Volume 12 No. 2 September 2006” yang diterbitkan oleh Institut Seni Indonesia Denpasar UPT Penerbitan (2006) : Menjelaskan bahwa orang yang dianggap mempunyai kemampuan imajinatif tinggi kemudian mampu menciptakan bentuk-bentuk wayang dengan berbagai karakter dan wataknya, sehingga karakter, watak, dan bentuk wayangnya mau menyatu disebut dengan nama Bhagawan Coptagopta yang juga disebut dengan nama Mpu Ciptangkara. Dalam penjelasan ini, mampu membuka pikir imajinasi penulis dalam mewujudkan suatu bentuk garapan wayang tradisi yang dikolaborasikan dengan teater dengan diiringi oleh musik modern (hybrid), sehingga dapat memunculkan suasana klasik dan modern dalam satu kesatuan garapan utuh.
- 3) Teori Seni Cipta Kawi Dalang oleh I Nyoman Sedana dalam disertasinya yang berjudul “Kawi Dalang : Creativity in Wayang Theatre” (2002). Hasil riset disertasi ini menjelaskan bahwa kreatifitas seorang dalang sebelum melakukan pertunjukan yaitu Creativity in Plot, seorang dalang mampu berimajinasi, berkreasi, dan berinovasi dalam menyajikan sebuah cerita dalam pertunjukan Wayang Kulit. Teori ini dapat menjadi daya tarik penulis sebagai acuan dalam berkreatifitas dan berinovasi untuk mewujudkan ciptaan karya seni pedalangan Pakeliran Wayang Teater Kalakama ini.
- 4) Buku “Filsafat Seni” ditulis oleh Jakob Sumardjo dan diterbitkan oleh ITB pada tahun (2000). Merupakan kumpulan tulisan yang mempunyai arti mendalam dan nilai-nilai filsafat di dalamnya. Materi yang dibicarakan dalam buku ini biasanya diajarkan dalam perguruan seni sebagai mata kuliah Filsafat Seni. Buku ini sangat memberikan banyak filsafat dan juga nilai-nilai kehidupan yang sangat erat kaitannya dengan makna dan nilai pada garapan Pakeliran Wayang Teater Kalakama.
- 5) Buku “Sarasamuscaya” oleh I Nyoman Kadjeng d.k.k yang di perbanyak oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung Tahun (2017), Halaman (6). Adapun disebutkan dalam kutipan ini : Sekalipun hidupmu tidak makmur dilahirkan menjadi manusia itu, hendaklah menjadikan kamu berbesar hati, sebab amat sulit untuk dapat dilahirkan menjadi manusia, meskipun kelahiran hina sekalipun. Dari kutipan di atas, dapat membangkit imajinasi penulis untuk mewujudkan sebuah penciptaan karya seni pedalangan Pakeliran Wayang Teater Kalakama.
- 6) Buku “Sarasamuccaya” oleh I Nyoman Kadjeng d.k.k yang di perbanyak oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung Tahun (2017). Adapun disebutkan dalam kutipan ini: Pergunakanlah dengan sebaik-baiknya kesempatan menjelma menjadi manusia ini, kesempatan yang sungguh sulit diperoleh, yang merupakan tangga untuk pergi ke sorga. Dari kutipan di atas, dapat membangkitkan imajinasi penulis untuk mewujudkan sebuah penciptaan karya seni pedalangan Pakeliran Wayang Teater Kalakama.
- 7) Buku “Geguritan Sucita”, pengarang Ida Ketut Djelantik diterbitkan oleh PT Percetakan Bali Tahun (2021). Adapun isi kutipan dari buku ini : Tanpa wates tanpa tanggu, kitane sahi nagihin, yening tan wenten kasidan, sinah dadi sakit hati, ibuk sedih manyangsara, masih tambat manasarin. Dapat digaris bawahi makna dari kutipan tersebut halnya nafsu yang tidak dapat kita kendalikan karena keterbatasan pikiran, sehingga memunculkan keresahan dalam diri. Kutipan ini menginspirasi, juga

mendorong penulis untuk menciptakan suatu garapan seni pedalangan Pakeliran Wayang Teater Kalakama.

- 8) Buku “Ajaran Agama Hindu Upacara Manusia Yadnya Magedong-Gedongan”, oleh Drs. I. B. Putu Sudarsana, MBA. MM. Diterbitkan oleh Panakom Publishing, Tahun (2008). Merupakan kumpulan tulisan arti dari makna upacara manusia yadnya magedong-gedongan, yang menginspirasi penulis untuk mengembangkan imajinasi membuat sebuah ide garapan Pakeliran Wayang Teater Kalakama.
- 9) Buku “Dalang dan Wayang” ditulis oleh I Gusti Bagus Sugriwa, editor Anom Ranuara yang diterbitkan oleh Bidang Kesenian Kanwil Depdikbud Propinsi Bali Denpasar (1995). Menjelaskan tentang seseorang yang berprofesi sebagai dalang, baik dari makna dan pengertian dari dharma pewayangan itu sendiri yang banyak mengandung nilai-nilai religi. Buku ini menginspirasi penulis untuk mewujudkan suatu karya seni pedalangan yang memiliki unsur-unsur religi.
- 10) Buku “Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatiknya” oleh Soediro Satoto yang diterbitkan oleh Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1985). Hasil riset penelitian ini menjabarkan bahwa, masing-masing dalang berbeda dalam pendekatan, garapan dan gaya penyajiannya, juga tiap-tiap dalang memiliki kadar imajinasinya atau sanggitanya masing-masing. Tulisan ini dapat memberikan acuan bagi penulis sebagai pemantik untuk menciptakan sebuah karya seni pedalangan.

2. Sumber Discografi

Selain sumber referensi berupa buku-buku yang digunakan penggarap dalam mendukung proses penciptaan wayang, penggarap juga menggunakan beberapa sumber discografi dalam bentuk sebuah pertunjukan ataupun pagelaran dalam seni pertunjukan sehingga lahir konsep Sumber audio visual juga dapat mendukung sebagai penunjang untuk menempatkan struktur garapan yang mengkomposisikan Teater Pakeliran Kalakama. Berikut adalah sumber-sumber yang menjadi acuan :

1. Pertunjukan Teater Wayang Ental “Manunggal” 2016 yang di lansir dari channel youtube Komunitas Wayang Ental. Mengamati pementasan tersebut, dengan struktur adegan pertunjukan yang sangat apik. Dapat menjadikan bahan acuan bagi penggarap untuk membuat sebuah struktur adegan pertunjukan seni pedalangan yang menambahkan unsur teater.
2. “Teater Pakeliran Tuter Candra Bherawa” karya Dr. I Gusti Putu Sudarta, M.Sn. Yang mengisahkan perdebatan tentang perjalanan menuju Hyang Maha Ada, jalan menuju Tuhan begitu banyak dan beragam sesuai dengan kecenderungan dan meniti hidup dari para panembah. pertunjukan ini memberi daya tarik untuk penggarap dalam menciptakan suatu karya seni pedalangan yang sederhana namun memiliki nilai tinggi.
3. Tugas Akhir oleh Gusti Made Aryana yang berjudul “Lawat Pedidi”. pertunjukan ini mengisahkan tentang perjalanan hidup pribadi yang bersifat individual, sehingga dapat sangat mudah memberikan kesan-kesan kepada penonton menginspirasi penggarap dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan, baik nilai sosial dalam bermasyarakat ataupun nilai dalam kekeluargaan yang akan dituangkan dalam suatu garapan utuh Teater Pakeliran Kalakama.
4. Pagelaran Ujian Akhir Penelitian Disertasi yang berjudul “Wayang Wahyu Kelir Tanpa Batas”, karya Dr. I Ketut Sudiana, S.Sn., M.Sn. yang mengisahkan perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, sehingga sering menimbulkan konflik antara mereka yang tidak sejalan dan sepemikiran, pertunjukan ini menginspirasi penulis untuk mendalami sebuah naskah sehingga dapat memberikan kesan kepada penonton, selain itu juga, pertunjukan ini sebagai bahan acuan dari penulis untuk mewujudkan sebuah garapan yang bernuansa klasik dan modern.
5. Tugas Akhir Teater Pakeliran Wayang yang berjudul “Gagar” karya I Made Satria Wisena B. mengisahkan sebuah kehancuran kekayaan pesisir pulau Bali yang dirampas habis oleh para penguasa dan pengusaha, yang mengakibatkan para nelayan pesisir merasa dirugikan akibat terjadinya reklamasi di pulau Bali. Pementasan ini menginspirasi penulis untuk mewujudkan sebuah

karya seni pedalangan sebagai pendukung adegan dari kehancuran, kegagalan, dan kesengsaraan dunia ataupun akhirat.

6. Channel Youtube Kompas TV, menginformasikan tentang pelajar SMP berumur 15 Tahun membuang bayi yang baru dilahirkan. Fenomena ini menginspirasi penulis untuk mewujudkan sebuah karya penciptaan seni pedalangan dengan mengangkat peristiwa-peristiwa miris yang terjadi dalam kehidupan manusia.

PROSES PENCIPTAAN KARYA

Konsep seni merupakan berbagai hal abstrak konseptual (teori) yang menyelubungi ide perancangan dan pembentukan seni secara umum, adapun konsep-konsep seni terdiri dari, unsur pembentuk seni, fungsi, prinsip, hingga ke bentuk konkretnya sebagai karya seni. Memahami konsep seni membawa penulis pada berbagai kemungkinan langkah baru dalam mengeksplorasi dan menciptakan karya seni. Menurut Soedarso (2006: 102) Seni adalah karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman batin, lalu disajikan secara indah atau menarik hingga merangsang timbulnya pengalaman batin pula pada orang lain yang menikmatinya. Seni merupakan salah satu media yang dapat digunakan dalam menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk sebuah karya seni. Kreatifitas dalam berkesenian memiliki penafsiran yang berbeda bagi siapa saja yang ingin mewujudkannya. Namun, hal tersebut tidaklah semudah itu melainkan juga ada tahapan-tahapan serta proses yang harus dilalui. Terkait dengan garapan Teater Pakeliran Kalakama ini, mengangkat tentang peristiwa-peristiwa masyarakat yang mengkrucut kepada anak-anak remaja tentang pergaulan dan minimnya pengetahuan seks bebas sehingga banyaknya ditemukan fenomena kehamilan di luar nikah yang terjadi di masyarakat yang berdampak pada kejiwaan, pendidikan, masa depan, dan juga keluarga.

Tahapan Penciptaan

Pada tahapan penciptaan Teater Pakeliran Kalakama ini, menggunakan metode penciptaan Kawi Dalang dengan istilah Catur Datu Kawya, bertujuan sebagai penunjang bagi penulis agar dapat terwujudnya sebuah karya seni pertunjukan yang maksimal. Adapun uraian dari metode penciptaan Kawi Dalang Catur Datu Kawya yang digagas oleh I Nyoman Sedana, yaitu sebagai berikut :

a. Pandulame (Alam Imajinasi Keindahan)

Imajinasi adalah daya pikir untuk membayangkan atau angan-angan dalam menciptakan karya seni berdasarkan kenyataan maupun pengalaman seseorang dengan ber-imajinasi. Melalui imajinasi manusia dapat mengembangkan sesuatu dari kesederhanaan menjadi lebih bernilai dalam pikiran. Dapat digarisbawahi, bahwa halnya imajinasi adalah kemampuan untuk memikirkan hal atau ide baru. Melihat peristiwa yang kerap ditemukan dalam kehidupan manusia, baik dari media cetak maupun audiovisual tentang terjadinya fenomena kehamilan di luar nikah tanpa pertanggungjawaban. Tidak hanya masalah tanpa pertanggungjawaban tetapi kadang dibarengi juga dengan masalah kekerasan. Banyaknya ditemukan peristiwa kekerasan yang dilakukan pada anak dibawah umur, pembuangan orok, dan eksploitasi anak, yang dimana peristiwa tersebut sering dialami oleh ibu-ibu muda, selain faktor usia, seorang ibu juga kerap mengalami Baby Blues dan Post Partum Depression.. Dampak dari Baby Blues dan Post Partum Depression itu sendiri dapat mengakibatkan pada gangguan kejiwaan, depresi, stres, bahkan sampai berkeinginan untuk mengakhiri hidupnya ataupun sang buah hati. Tidak dapat dipungkiri fenomena tersebut sudah lumrah ditemukan dalam kehidupan di masyarakat, sehingga berdampak pada citra kita yang sebenarnya makhluk sosial. Setelah melihat peristiwa tersebut, menjadi ujung tombak ataupun sumber imajinasi penulis, untuk mengangkatnya ke dalam sebuah seni pertunjukan yang akan divisualisasikan dalam bentuk garapan seni pedalangan yang bertajuk Teater Pakeliran Kalakama.

b. Adicita Adirasa (Ide dan Rasa)

Setelah dari tahap ber-imajinasi kemudian dilahirkan ide yaitu mengangkat sebuah fenomena atau peristiwa-peristiwa di masyarakat yang dapat menimpa seorang remaja perempuan yaitu salah satunya adalah peristiwa kehamilan tanpa

pertanggungjawaban. Dalam hal ini, peristiwa tersebut akan divisualisasikan ke dalam sebuah karya seni pertunjukan. Seni pertunjukan tersebut kemudian akan dikembangkan dengan ide-ide menggunakan struktur pertunjukan penggabungan antara pakeliran wayang tradisi dengan seni drama atau tetaer yang dikemas dengan semenarik mungkin, sehingga menjadi satu kesatuan utuh dalam pertunjukan seni pedalangan. Adapun konteks cerita dalam dipertunjukkan ini akan menyelaraskan peristiwa masyarakat tentang kehamilan di luar nikah, dengan kisah Adi Parwa, yaitu “Bhagawan Parasara”.

Sedikit ringkasan dari kisah ini, berawal dari seorang raja yang bernama Sang Prabu Basuparicara yang mengeluarkan kamanya di tengah hutan, karena terkesima oleh keindahan alam di sekitarnya. Berkat kesaktiannya Sang Prabu Basuparicara mampu berkomunikasi dengan Binatang. Lalu beliau memerintahkan seekor burung elang untuk membawa kama atau sperma beliau ke istana, lantas diberikan kepada sang istri. Di perjalanan, kama yang di bawa oleh burung elang tersebut direbut oleh seekor elang lainnya, sehingga mengakitbatkan kama sang raja tersebut jatuh ke tengah sungai yamuna lantas dimakan oleh ikan jelmaan bidadari yang kepastu. Singkat cerita, ikan tersebut ditemukan oleh seorang bendega (nelayan) yang bernama Dasabala. Saat menemukan ikan tersebut, tiba-tiba saja Dasabala mendapatkan sebuah pawisik agar jangan memakan atau membunuh ikan tersebut. Sesampainya Dasabala di rumah, seketika itu juga ikan tersebut melahirkan seorang anak laki-laki dan Perempuan. Melihat peristiwa tersebut Dasabala pun melaporkan kejadian ini kepada raja Sang Prabu Basuparicara dan Ketika beliau melihat kedua bayi tersebut, beliau pun langsung mengetahui bahwa bayi-bayi itu adalah anaknya sendiri. Bayi laki-laki diberi nama Matsyapati yang diasuh langsung oleh sang raja yang nantinya akan dijadikan putra mahkota selanjutnya. Sedangkan bayi perempuan, diberi nama Ni Diah Durgandini yang diserahkan kepada Dasabala karena memiliki bau amis yang menyengat layaknya seekor ikan.

Singkat cerita Ni Diah Durgandini sudah beranjak remaja memikul beban yang sangat berat karena penyakitnya tidak seorangpun ingin dekat dengannya. Ia hidup seorang diri tanpa orang tua kandungnya, melainkan hanya di asuh oleh seorang nelayan. Kemudian untuk menyembuhkan penyakitnya, diperintahkanlah Ni Diah Durgandini oleh Dasabala untuk membantu orang-orang yang ingin menyebrangi sungai Yamuna, sembari meminta pertolongan.

Singkat cerita, pada saat Ni Diah Durgandini menolong orang-orang yang ingin menyebrangi sungai Yamuna, dihampirilah ia oleh Pandita yang bernama Rsi Bhagawan Parasara yang terkagum-kagum oleh paras cantik Ni Diah Durgandini. Pandita tersebut pun mulai bertanya nama dan mengapa ia membantu orang-orang yang ingin menyeberangi Sungai Yamuna ini. Ni Diah Durgandini pun menjawab pertanyaan pandita tersebut, dan menjelaskan maksud tujuannya ada di pinggir Sungai Yamuna ini adalah ingin meminta pertolongan kepada orang yang melintas untuk menyembuhkan penyakitnya. Di situ pun Ni Diah Durgandini mengadakan sayembara yaitu siapapun yang bisa menyembuhkan penyakitnya, jika ia seorang wanita akan dijadikan saudara, sedangkan jika sebaliknya maka akan dijadikan suami. Rsi Bhagawan Parasara pun menyanggupi permohonan dari Ni Diah Durgandini untuk menyembuhkan penyakitnya, berkat kekuatan yoga Rsi Bhagawan Parasara, dengan hanya mengusap tubuh Ni Diah Durgandini, seketika saja bau amis yang menyengat tersebut hilang begitu saja dan berganti menjadi bau harum yang semerbak sampai seratus yojana.

Kemudian dirubahlah nama Ni Diah Durgandini menjadi Ni Diah Sahyojana Gandhi. Seketika itu juga perahu yang digunakan Ni Diah Sahyojana Gandhi untuk menyeberangi Sungai Yamuna, di sidikara oleh Rsi Bhagawan Parasara menjadi sebuah Gili (pulau kecil) yang kemudian pulau itu selalu diselimuti oleh awan sampai tidak bisa dilihat dari luar. Pulau tersebut berada di tengah-tengah Sungai Yamuna dan di pulau itu lah Ni Diah Sahyojana Gandhi dan Rsi Bhagawan Parasara bertemu samara. Sampai suatu ketika Ni Diah Sahyojana Gandhi pun hamil. Setelah lahir, ditemukan banyak keanehan-keanehan, yang dimana anak Ni Diah Sahyojana lahir dari wajahnya Ni Diah Sahyojana Gandhi dan setelah lahir langsung berubah menjadi orang yang sudah berumur dan fasih melafalkan puja weda mantra. Karena anak ini lahir di dwipa (gili/pulau) maka anak ini di beri nama Sri Bhagawan Dwipayana. Saat sang anak lahir, seketika itu Sri Bhagawan Dwipayana meruwat Ini Diah Sahyojana Gandhi agar menjadi gadis Kembali, seakan-akan gadis yang tidak pernah melahirkan seorang anak.

kisah ini sering digunakan pada saat memutru dalam acara manusa yadnya magedong-gedongan, bertujuan untuk memberikan tuntunan sebagai cerminan orang tua agar tidak menyia-nyiakan kehamilan karena kehamilan adalah jalan sebagai penyambung masa depan yang lebih cerah.

c. Sranasasmaya (Media/Sarana)

Media dan sarana tentunya memiliki peranan yang sangat penting dalam sebuah karya seni. Adapun media utama yang digunakan pada garapan ini adalah wayang sebagai sarana untuk memeberikan tuntunan, pendidikan, dan penyuluhan yang banyak mengandung nilai-nilai filosofis dalam kehidupan. Selain wayang, sarana-sarana pendukung dalam garapan ini juga terdapat tirai yang menjadi pembatas sekaligus jalur keluar dan masuknya pemain teater, Lighting (pencahayaan) untuk dapat memberikan kesan dalam suatu adegan-adegan tertentu, dan juga LCD Proyektor sebagai media ungkap dalam menunjukkan sebuah video yang terkandung dalam garapan ini.

d. Gunagina Gunamanta (Skill dan Bakat)

Dalam membentuk sebuah garapan karya seni tentunya harus memiliki keterampilan dan bakat. Begitu pula dengan garapan ini, penggarap menunjukkan skill di dalam memainkan media wayang, baik dari segi, tetikesan, olah vokal, dan juga penghayatan rasa yang bertujuan untuk dapat memberikan ekspresi ke sebuah media wayang yang seakan-akan terlihat hidup sekaligus menunjukkan bakat di dalam bermain teater, baik dari segi mendalami sebuah karakter ataupun tokoh yang akan diperankan dalam garapan Pakeliran Wayang Teater Kalakama ini.

Deskripsi Karya

Garapan Pakeliran Wayang Teater Kalakama ini mengangkat sebuah peristiwa yang kerap dialami oleh seorang remaja perempuan yang hamil tanpa pertanggungjawaban, ibu-ibu muda, ataupun ibu yang pertama kali mengalami fase kehamilan sampai dengan melahirkan. Peralihan dari fase melahirkan hingga sampai memiliki seorang anak, tidak sedikit dari orang tua khususnya ibu mengalami Baby Blues dan Post Partum Depression. Dampak dari Baby Blues itu sendiri sangatlah buruk, maka tidak jarang ditemukan peristiwa tentang pembunuhan bayi, pembuangan bayi, dan kekerasan pada anak. Maka pentingnya peranan seorang suami untuk membantu menenangkan pikiran ibu yang diselimuti dengan rasa emosional, depresi, dan frustrasi, juga selalu mendampingi ibu saat mengalami Baby Blues dan Post Partum Depression agar dapat mencegah hal yang tidak diinginkan. Peristiwa tersebut akan divisualisasikan ke dalam sebuah bentuk garapan seni pertunjukan pakeliran wayang teater dengan menggunakan unsur audiovisual sebagai penambahan digital yang berkesan modern. Kemudian diselaraskan dengan pertunjukan wayang tradisi, sehingga dapat melahirkan sebuah pertunjukan yang bernuansa klasik-modern. Adapun penggunaan bahasa dalam garapan ini, menggunakan bahasa Bali dan bahasa Indonesia. Khususnya di Bali, karena pengaruh jaman menjadi lumrah ditemukan bahasa campuran ini sering digunakan dalam kehidupan masyarakat ataupun keluarga sekalipun, seperti anak yang sedang berbicara pada orang tuanya menggunakan Bahasa campuran. Penggunaan bahasa ini bertujuan agar dapat terlihat lebih nyata dan lebih menyentuh dalam kehidupan manusia di jaman sekarang ini.

SIMPULAN

Dari pernyataan di atas dapat ditarik simpulan bahwa Karya Pakeliran Wayang Teater Kalakama merupakan hasil karya yang merefleksikan apa yang terjadi dalam masyarakat kemudian dituangkan ke dalam seni pertunjukan. Penciptaan Karya Pakeliran Wayang Teater Kalakama ini menggunakan metode Kawi Dalang yang terdiri dari Pandulame, Adicita Adirasa, Sranasasmaya, dan Gunagina Gunamanta. Karya ini disajikan dengan pakeliran wayang yang bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan moral yang ada dalam cerita. Kemudian dikolaborasikan dengan seni teater yang akan memberikan ekspresi dalam peristiwa yang diceritakan, sehingga karya ini dapat menjadi satu kesatuan.

DAFTAR SUMBER

- Tedjoworo, H. 2001. *Imaji dan Imajinasi Karya*: Yogyakarta Kanisius
- Sedana, I Nyoman .2006. *Kawi Dalang Creativity in Wayang Theatre*: Institut Seni Indonesia Denpasar UPT Penerbitan.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*: ITB.
- Kadjeng, I Nyoman d.k.k . 2017. *Sarasamuccaya: Kebudayaan Kabupaten Badung*. Djelantik, Ida Ketut.2021. *Geguritan Sucita*: PT Percetakan Bali.
- Sudarsana, Ida Bagus Putu. 2008. *Ajaran Agama Hindu Upacara Manusia Yadnya Magedong-Gedongan*: Panakom Publishing.
- Sugriwa, I Gusti Bagus. 1995. *Dalang dan Wayang: Bidang Kesenian Kanwil Depdikbud Propinsi Bali Denpasar*.
- Satoto, Soediro. 1985. *Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatiknya: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi)* Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.